



# Literasi Digital Keluarga dan Prestasi Akademik Anak: Peran Mediasi Pengawasan Orang Tua di Candirejo, Gunungkidul

Andin Prameswari<sup>1\*</sup>, Lukman Hakim<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Ilmu Komunikasi, Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, Indonesia

[andin2100030179@webmail.uad.ac.id](mailto:andin2100030179@webmail.uad.ac.id)

## ABSTRACT

### Keywords:

Digital Literacy;  
Family Education;  
Academic achievement;  
Smartphone use;  
Parental supervision.

**Abstract:** Digital literacy is a critical component in children's education, yet its correlation with academic achievement in rural family settings like Candirejo Village, Gunungkidul, remains underexplored. The mediating role of family education in this relationship is particularly significant. This study investigates the correlation between family digital literacy and children's academic achievement, emphasizing parental supervision as a key mediator in Candirejo. A descriptive qualitative approach grounded in Husserl's phenomenology was employed. In-depth interviews and participatory observations were conducted with seven children (aged 6-12) and their parents (July-August 2024), data were analyzed using thematic analysis. Digital literacy positively correlates with academic achievement when supported by structured family supervision. However, excessive dependence on smartphones without parental guidance reduces learning motivation in four out of seven children. Children under high supervision demonstrated improved independent learning, while unsupervised use led to distractions from games/social media. Parental digital literacy levels directly influenced supervision efficacy. Families actively mediating digital literacy significantly enhance technology's educational benefits. Collaborative digital literacy training for parents/children and tripartite school-family-community strategies are recommended. Future research should expand to broader populations.

### Kata Kunci:

Literasi digital;  
Pendidikan keluarga;  
Prestasi akademik;  
Penggunaan gawai;  
Pengawasan orang tua.

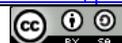
**Abstrak:** Literasi digital merupakan komponen krusial dalam pendidikan anak, namun korelasinya dengan prestasi akademik di lingkungan keluarga pedesaan seperti Kalurahan Candirejo, Gunungkidul, masih terbatas. Peran mediasi pendidikan keluarga dalam relasi ini perlu dikaji mendalam. Menyelidiki korelasi literasi digital keluarga dengan prestasi akademik anak, dengan menekankan pengawasan orang tua sebagai mediator kunci di Candirejo. Pendekatan kualitatif deskriptif berbasis fenomenologi Husserl diterapkan. Wawancara mendalam dan observasi partisipatif dilakukan terhadap tujuh anak (usia 6-12 tahun) dan orang tua (Juli-Agustus 2024), data dianalisis secara tematik. Literasi digital berkorelasi positif dengan prestasi akademik ketika didukung pengawasan keluarga terstruktur. Namun, ketergantungan berlebihan pada ponsel pintar tanpa bimbingan orang tua menurunkan motivasi belajar pada empat dari tujuh anak. Anak dengan pengawasan tinggi menunjukkan peningkatan pembelajaran mandiri, sementara penggunaan tanpa pengawasan mengakibatkan distraksi (game/media sosial). Tingkat literasi digital orang tua berpengaruh langsung pada efektivitas pengawasan. Keluarga yang aktif memediasi literasi digital berperan signifikan dalam memaksimalkan manfaat teknologi. Pelatihan literasi digital kolaboratif (orang tua anak) dan strategi tripartit (sekolah-keluarga-masyarakat) direkomendasikan. Penelitian lanjutan perlu memperluas cakupan populasi.

### Article History:

Received : 04-06-2025  
Revised : 07-07-2025  
Accepted : 03-07-2025  
Online : 31-07-2025



<https://doi.org/10.31764/pendekar.v8i2.32001>



This is an open access article under the **CC-BY-SA** license

## A. LATAR BELAKANG

Lingkungan keluarga memegang peran krusial dalam perkembangan akademik anak, terutama di era digital di mana gawai berfungsi sebagai alat belajar sekaligus sumber distraksi (Fadhilah & Handayani, 2019). Literasi digital merupakan kemampuan mengakses, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi digital secara etis dan efektif. Selain itu, literasi juga meliputi kemampuan

melek visual, yaitu kecakapan dalam mengenali dan memahami gagasan yang disampaikan melalui media visual seperti adegan, video, atau gambar (Hendaryan, 2022). Dalam konteks ini, orang tua berfungsi sebagai fasilitator dalam perkembangan anak. Pengawasan, yang sering diartikan sebagai "kontrol," merujuk pada pengawasan atau pemeriksaan (Dinda et al., 2024). Keluarga, sebagai lingkungan pertama dan utama, bertindak sebagai 'penjaga gerbang pertama' yang mengawal literasi digital anak dan mendukung pengembangan berbagai kemampuan belajar yang efektif (Syifa et al., 2023). Dukungan keluarga dan keterlibatan orangtua di sekolah dapat memberikan pengaruh positif terhadap proses pembelajaran dan tumbuh kembang anak (Hardianto et al., 2023).

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, khususnya di era revolusi industri 4.0, mengubah cara anak belajar dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya (Naufal, 2021). Smartphone dan gadget telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam proses pembelajaran modern. Perkembangan teknologi yang pesat memungkinkan perangkat ini digunakan tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai media pembelajaran yang interaktif dan efektif (Azis et al., 2023). Literasi digital, yang mencakup kemampuan menggunakan media digital dan teknologi informasi secara efektif, menjadi keterampilan yang wajib dikuasai generasi masa kini (Resterina et al., 2023).

Urgensi kajian ini didasarkan pada dua realitas yang saling berkaitan dan memberikan gambaran penting mengenai kondisi pendidikan serta penggunaan teknologi oleh anak-anak di Indonesia. Pertama, hasil Program for International Student Assessment (PISA) tahun 2021 menunjukkan bahwa Indonesia menempati peringkat 57 dari 65 negara dalam kategori kemampuan literasi siswa (Wuryani & Nugraha, 2021). Posisi ini mengindikasikan bahwa prestasi akademik anak-anak Indonesia secara umum masih tergolong rendah jika dibandingkan dengan negara lain. Rendahnya kemampuan literasi ini menjadi tantangan besar bagi sistem pendidikan nasional karena literasi merupakan fondasi utama dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan keterampilan abad ke-21. Kondisi tersebut menuntut adanya upaya serius untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan prestasi belajar anak agar dapat bersaing di tingkat global.

Kedua, survei Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) tahun 2023 mengungkapkan fakta yang mengkhawatirkan, yaitu 68% anak-anak di pedesaan Indonesia menggunakan smartphone lebih dari 4 jam per hari tanpa pengawasan yang terstruktur. Penggunaan gadget yang berlebihan dan tanpa kontrol ini berpotensi mengganggu fokus belajar serta perkembangan kognitif anak. Hal ini dapat menjadi penghambat serius dalam pencapaian prestasi akademik mereka. Dua realitas tersebut menunjukkan adanya tantangan ganda yang harus dihadapi, yaitu meningkatkan prestasi belajar sekaligus mengelola literasi digital dalam keluarga secara efektif. Dengan demikian, kajian mengenai hubungan antara literasi digital keluarga dan prestasi anak menjadi sangat penting untuk menemukan strategi yang tepat dalam memanfaatkan teknologi sebagai alat bantu belajar yang mendukung perkembangan anak, bukan justru menjadi penghalang.

Studi terdahulu telah mengkaji hubungan literasi digital dan prestasi akademik. Lestari (2021) membuktikan pengaruh positif lingkungan keluarga dan literasi digital terhadap hasil belajar siswa SMA di perkotaan, sementara Handayani (2022) menekankan peran pengawasan orang tua untuk anak usia dini. Namun, kedua penelitian belum mengeksplorasi dinamika keluarga pedesaan sebagai mediator utama dalam paradoks literasi digital (manfaat vs. distraksi) untuk anak usia 6-12 tahun. Meski Lestari (2021) membuktikan korelasi literasi digital dan prestasi akademik di SMA perkotaan, serta Handayani (2022) menekankan pentingnya pengawasan orang tua, namun kedua studi tersebut belum mengeksplorasi mediasi keluarga sebagai inti mekanisme di setting pedesaan. Keterbatasan ini juga disebabkan oleh dominasi pendekatan kuantitatif yang belum sepenuhnya mampu menggambarkan kompleksitas pengalaman subjektif orang tua dan anak (Blum & Livingstone, 2016). Penelitian ini hadir mengisi gap tersebut melalui lensa fenomenologi.

Berdasarkan gap tersebut, penelitian ini bertujuan: (1) Menganalisis peran kritis pengawasan orang tua sebagai mediator hubungan literasi digital-prestasi akademik; (2) Mengeksplorasi praktik edukasi keluarga dalam menetralisasi dampak negatif *smartphone* di Candirejo; serta (3) Merumuskan model literasi digital berbasis keluarga untuk pedesaan Indonesia. Kontribusi orisinal terletak pada pengungkapan keluarga sebagai 'filter aktif' dalam paradoks literasi digital, tempat di mana manfaat dan distraksi teknologi bernegosiasi.

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain fenomenologi berbasis perspektif Husserl untuk memahami esensi pengalaman subjektif partisipan terkait literasi digital dan peran keluarga (Kurnia, 2017). Lokasi penelitian ditetapkan di Kalurahan Candirejo, Kecamatan Semin, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta, dipilih secara purposif berdasarkan karakteristik masyarakat pedesaan, keterbatasan studi terdahulu di wilayah rural Indonesia, serta fenomena ketergantungan *smartphone* pasca-pandemi. Subjek penelitian terdiri dari tujuh anak usia 6-12 tahun (pengguna aktif *smartphone*) dan tujuh orang tua sebagai pengawas utama aktivitas digital anak, yang direkrut melalui *purposive sampling*.

Pengumpulan data dilakukan selama Juli-Agustus 2024 melalui tiga teknik: (1) wawancara semi-terstruktur terpisah untuk anak (durasi 30-45 menit) dan orang tua (45-60 menit) dengan panduan terfokus pada pola penggunaan *smartphone*, strategi pengawasan, dan dampak motivasi belajar; (2) observasi partisipan untuk mendokumentasikan aktivitas penggunaan *smartphone* di lingkungan rumah; serta (3) studi dokumen laporan akademik sekolah dan jurnal penggunaan *smartphone* harian. Validitas data dijamin melalui triangulasi sumber (membandingkan perspektif anak-orang tua-observasi), triangulasi metode (konvergensi data wawancara-observasi-dokumen), dan member checking (konfirmasi interpretasi dengan partisipan) (Stadtländer, 2009). Analisis data mengikuti model tematik Braun & Clarke (2006) secara iterative: pertama, transkripsi rekaman wawancara dan *familiarisasi* data; kedua, generasi *kode inisial*; ketiga, pencarian tema melalui pengelompokan kode; keempat, peninjauan tema dengan pemetaan hubungan konseptual; kelima, definisi dan penamaan tema, serta terakhir produksi laporan tematik (Ilmiah & Pendidikan, 2024).

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Pola Penggunaan Smartphone dan Dampaknya pada Motivasi Belajar

Dalam penelitian ini, durasi penggunaan ponsel pintar oleh anak-anak usia 6-12 tahun di Kalurahan Candirejo bervariasi, dengan sebagian besar anak menghabiskan waktu lebih dari 4 jam per hari untuk berinteraksi dengan perangkat digital. Durasi ini terbagi antara aktivitas belajar menggunakan aplikasi edukatif dan aktivitas hiburan seperti bermain game atau mengakses media sosial. Anak-anak yang mendapatkan pengawasan ketat dari orang tua cenderung menggunakan gadget dalam durasi yang lebih terkontrol dan fokus pada aktivitas pembelajaran, sedangkan anak-anak tanpa pengawasan cenderung menghabiskan waktu lebih lama untuk aktivitas hiburan yang kurang produktif. Pemantauan waktu penggunaan ini menjadi aspek penting dalam menjaga keseimbangan antara manfaat dan potensi distraksi dari teknologi digital.

Jenis aktivitas yang dilakukan anak-anak selama menggunakan gadget sangat beragam, mulai dari belajar mandiri menggunakan aplikasi pendidikan, menonton video pembelajaran, hingga bermain game dan bersosialisasi melalui media sosial. Kepatuhan terhadap aturan yang ditetapkan oleh orang tua, seperti batasan waktu penggunaan dan jenis konten yang boleh diakses, sangat memengaruhi efektivitas literasi digital dalam menunjang prestasi akademik. Anak-anak yang mematuhi aturan pengawasan cenderung menunjukkan peningkatan motivasi dan kemandirian dalam belajar, sementara anak-anak yang kurang patuh lebih mudah terdistraksi dan mengalami penurunan fokus belajar. Tingkat literasi digital orang tua menjadi faktor kunci dalam menegakkan

aturan ini, sehingga keluarga yang aktif dan teredukasi dalam literasi digital mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan seimbang bagi anak-anak mereka, seperti terlihat pada Tabel 1 dan Tabel 2.

**Tabel 1.** Hasil implementasi penggunaan smartphone

Inisial	Jenis Kelamin/Usia	Minat Belajar	Pandangan Orang Tua	Jenis Aktivitas Dominan
AS	P/4 Tahun	Meningkat	Bagus dan dapat menambah semangat belajar anak	Aplikasi edukatif untuk membantu proses belajar
IW	L/12 Tahun	Meningkat	Meningkat, karena media digunakan untuk membantu proses pembelajaran apabila memang benar-benar mendesak.	Aplikasi edukatif untuk membantu proses belajar
DA	L/8 Tahun	Stabil	Meningkat, karena anak-anak dapat memanfaatkan teknologi digital dengan baik	Aplikasi edukatif untuk membantu proses belajar
AK	P/11 Tahun	Cukup menurun	Menurun, karena anak lebih sering menggunakan smartphone untuk menonton YouTube dan WA	Youtube dan Whatsapp
NZ	P/6 Tahun	Cukup menurun	Kurang stabil, kadang bisa meningkat dan kadang bisa menurunkan semangat belajar anak.	Whatsapp dan tiktok
HN	L/12 Tahun	Menurun	Menurun, karena anak sering lebih suka bermain game dari pada belajar.	Game dan media Sosial
WY	L/11 Tahun	Menurun	Menurun, karena anak lebih sering bermain game dan bersosial media sehingga jam belajar menjadi kurang teratur	Game dan Media Sosial

Sumber: Data primer olahan, 2024

**Tabel 2.** Implikasi Penggunaan Smartphone

Inisial	Jenis Kelamin/Usia	Minat Belajar	Pencapaian Prestasi akademik/Non-Akademik	Tingkat Pengawasan Orang Tua (skala 1-5)
AS	P/4 Tahun	Meningkat	la telah meraih keberhasilan dalam bidang akademik, yakni juara keempat di kelas dua sekolah dasar dan juara ketiga di kelas tiga sekolah dasar.	5
IW	L/12 Tahun	Meningkat	Meski prestasi akademisnya meningkat, IW belum pernah meraih prestasi apa pun di bidang akademis maupun nonakademis.	2
DA	L/8 Tahun	Stabil	la telah meraih keberhasilan dalam bidang akademis, yaitu juara ketiga pada kelas empat sekolah dasar.	5
AK	P/11 Tahun	Cukup menurun	la telah meraih prestasi di bidang akademik yaitu selalu masuk dalam peringkat 3 besar mulai kelas 1 sampai kelas 4 SD.	3
NZ	P/6 Tahun	Cukup menurun	Prestasi di bidang akademik maupun non akademik pernah diraihinya, yakni juara tiga berturut-turut kelas 2 dan 3, serta juara dua lomba lari tingkat kecamatan.	4
HN	L/12 Tahun	Menurun	Prestasi di bidang non akademik pernah diraihinya, yakni menjuarai lomba futsal tingkat kabupaten.	3
WY	L/11 Tahun	Menurun	Tidak pernah memperoleh prestasi di bidang akademik maupun non akademik	2

Sumber: Data primer olahan, 2024

## 2. Hubungan Literasi Digital dan Prestasi Akademik

Hasil wawancara menunjukkan bahwa mayoritas orang tua (4 dari 7 partisipan) hanya menguasai fungsi dasar smartphone, seperti WhatsApp dan YouTube. Keterbatasan literasi digital ini berdampak pada cara mereka mendampingi anak dalam penggunaan teknologi. Orang tua dengan kemampuan digital terbatas cenderung kurang proaktif dalam mengarahkan aktivitas anak, sehingga pengawasan yang diberikan bersifat minimal. Terdapat tiga strategi utama yang diterapkan orang tua: pembatasan waktu penggunaan smartphone, co-use (menggunakan perangkat bersama anak), dan penerapan saringan konten. Pembatasan waktu dilakukan dengan cara menetapkan jam khusus untuk belajar dan bermain. Co-use diterapkan untuk memantau konten yang diakses anak secara langsung, sementara saringan konten dilakukan dengan memilih aplikasi atau video yang dianggap sesuai usia. Strategi ini terbukti lebih efektif pada keluarga dengan literasi digital yang lebih baik, di mana pengawasan aktif mampu menjaga anak tetap fokus pada aktivitas edukatif dan mencegah distraksi.

## 3. Implikasi dan Tantangan Penggunaan Smartphone

Analisis dokumen rapor dan hasil ujian menunjukkan bahwa anak-anak dengan pengawasan digital yang baik umumnya memiliki nilai akademik yang stabil atau meningkat. Sebaliknya, anak yang menggunakan smartphone tanpa pengawasan cenderung mengalami penurunan prestasi, terutama dalam mata pelajaran yang membutuhkan konsentrasi tinggi. Selain prestasi akademik, penggunaan gawai juga mempengaruhi prestasi non-akademik seperti keterampilan digital, kreativitas, dan kemampuan komunikasi. Anak yang diarahkan untuk menggunakan aplikasi edukatif dan mengikuti program pembelajaran daring menunjukkan peningkatan keterampilan digital dan kepercayaan diri dalam presentasi atau tugas kelompok. Tantangan utama yang dihadapi adalah kecenderungan anak untuk mengakses game dan media sosial secara berlebihan, terutama pada keluarga yang permisif atau kurang memahami teknologi. Distraksi digital ini berdampak negatif pada motivasi belajar dan kedisiplinan anak. Namun, di sisi lain, penggunaan smartphone yang diarahkan dan diawasi secara aktif dapat mendorong pembelajaran mandiri dan pengembangan keterampilan digital yang bermanfaat.

## 4. Pembahasan

### a. Literasi Digital sebagai Prediktor Bersyarat

Interpretasi data menunjukkan bahwa literasi digital hanya berdampak positif pada prestasi akademik jika didukung oleh pengawasan orang tua yang terstruktur. Korelasi positif antara literasi digital dan prestasi akademik ditemukan pada anak-anak yang mendapatkan pengawasan aktif dalam table diatas berinisial (AS, DA, NZ), sementara pada anak-anak dengan pengawasan rendah (AK, IW, HN, WY) penggunaan smartphone justru menjadi sumber distraksi. Temuan ini sejalan dengan Digital Mediation Theory (Blum-Ross & Livingstone, 2016), yang menekankan pentingnya active mediation atau keterlibatan orang tua secara langsung dalam aktivitas digital anak.

### b. Keluarga sebagai Filter Aktif

Temuan kunci lainnya adalah bahwa orang tua dengan literasi digital rendah cenderung lebih permisif dalam mengawasi penggunaan smartphone anak. Data menunjukkan 4 dari 7 orang tua dalam kategori ini, yang berakibat pada tingginya tingkat distraksi dan penurunan motivasi belajar. Hal ini kontras dengan hasil penelitian (Lestari, 2021) di perkotaan, di mana pengawasan efektif tetap dapat dilakukan karena literasi digital orang tua relatif tinggi. Dengan demikian, keluarga berperan sebagai filter aktif yang menentukan apakah teknologi digital menjadi alat bantu belajar atau justru sumber gangguan.

### c. Dualisme Teknologi dalam Pendidikan

Paradoks penggunaan teknologi dalam pendidikan juga teridentifikasi dalam penelitian ini. Di satu sisi, *smartphone* meningkatkan akses anak terhadap materi pembelajaran dan sumber pengetahuan baru. Namun, di sisi lain, ketergantungan pada *smartphone* tanpa pengawasan menurunkan motivasi intrinsik belajar pada 4 dari 7 anak. Kelebihan informasi dan distraksi multimedia dapat menghambat proses pembelajaran efektif. Oleh karena itu, peran keluarga dalam mengatur dan mengarahkan penggunaan teknologi menjadi sangat vital untuk memaksimalkan manfaat dan meminimalisir dampak negatifnya.

Pengawasan yang terstruktur dan kolaboratif antara orang tua dan guru menjadi faktor kunci dalam menjaga keseimbangan antara manfaat dan risiko penggunaan gawai. Data rapor dan hasil ujian menunjukkan bahwa anak-anak yang mendapatkan pengawasan aktif dari orang tua dan dukungan dari guru mengalami peningkatan atau setidaknya stabilitas dalam prestasi akademik, serta pengembangan keterampilan digital dan kepercayaan diri. Sebaliknya, anak-anak yang menggunakan gawai tanpa pengawasan cenderung mengalami penurunan motivasi belajar, mudah terdistraksi, dan prestasi akademiknya menurun, khususnya pada mata pelajaran yang membutuhkan konsentrasi tinggi. Dengan demikian, pola penggunaan *smartphone* yang diarahkan dan diawasi secara aktif oleh orang tua didukung oleh peran guru di sekolah adalah kunci untuk memaksimalkan manfaat teknologi digital dalam mendukung prestasi akademik anak serta membangun karakter belajar mandiri yang positif.

## D. SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan tiga temuan kunci: Pertama, literasi digital keluarga berkorelasi positif dengan prestasi akademik anak hanya ketika didukung pengawasan terstruktur orang tua (*parental mediation*). Kedua, ketergantungan berlebihan pada *smartphone* tanpa bimbingan orang tua menurunkan motivasi belajar pada empat dari tujuh anak, terutama akibat distraksi media sosial dan game. Ketiga, efektivitas pengawasan orang tua secara langsung dipengaruhi oleh tingkat literasi digital mereka sendiri. Temuan ini menegaskan peran kritis keluarga sebagai *active filter* dalam paradoks literasi digital (*manfaat vs. distraksi*) di konteks pedesaan.

Secara teoritis, penelitian ini memperluas model *Digital Mediation Theory* (Blum-Ross & Livingstone, 2016) dengan mengonfirmasi mediasi keluarga sebagai variabel penentu di wilayah rural. Secara praktis, implikasinya meliputi: (1) bagi orang tua perlu menerapkan *digital parenting contract* (kesepakatan waktu penggunaan *smartphone*) dan *co-learning* materi edukatif; (2) bagi sekolah disarankan mengembangkan modul pelatihan literasi digital kolaboratif guru dan orang tua berbasis kasus lokal; serta (3) bagi pemerintah desa direkomendasikan integrasi program "Sekolah Orang Tua Digital" dalam anggaran dana desa.

Keterbatasan utama terletak pada cakupan sampel terbatas (7 keluarga di satu desa). Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan: Pertama, mengeksplorasi model *mixed-methods* dengan sampel lebih luas (min. 50 keluarga) di tiga wilayah pedesaan berbeda; Kedua, menguji intervensi "Family Digital Literacy Kit" (modul + tools monitoring) melalui desain eksperimen *pre-test/post-test*; dan Ketiga, menginvestigasi pengaruh faktor makro seperti kebijakan sekolah tentang *smartphone*, akses internet desa, serta modal sosial komunitas.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan penghargaan tulus kepada dosen pembimbing atas bimbingan akademik, arahan metodologis, dan kritik konstruktif yang mendorong kesempurnaan penelitian ini. Keterlibatan tujuh anak dan orang tua di Kalurahan Candirejo sebagai partisipan inti patut diapresiasi atas kesediaan berbagi pengalaman esensial dan alokasi waktu berharganya. Tak kalah penting,

penulis berterima kasih kepada rekan peneliti dari Ilmu Komunikasi UAD dan Pemerintah Desa Candirejo atas diskusi substantif yang memperkaya analisis fenomenologis.

## REFERENSI

- Azis, M., B., A. P., & Samsinar. (2023). Pengaruh Penggunaan Smartphone terhadap Motivasi Belajar Akuntansi Dasar pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan di Kota Makassar. *Journal Of Education*, 3(2), 92–99.
- Blum-Ross, A., & Livingstone, S. (2016). Families and screen time: *Current advice and emerging research. Media Policy Brief* No. 17. Media Policy Project, London School of Economics and Political Science. Diunduh dari <http://eprints.lse.ac.uk/66927/>
- Dinda Wardianti, Diana Rhismawati Djupri, Aat Yatnikasari, & Nila Rostarina. (2024). Hubungan Pengawasan Orang Tua Dalam Penggunaan Gadget Dengan Tingkat Perkembangan Pada Anak Usia Prasekolah di Wilayah RW 001 Kelurahan Pondok Betung Kecamatan Pondok Aren Kota Tangerang Selatan. *NAJ: Nursing Applied Journal*, 2(4), 01–15. <https://doi.org/10.57213/naj.v2i4.350>
- Fadhilah, T. N., & Handayani, D. E. (2019). Analisis pola asuh orang tua terhadap motivasi belajar siswa. *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran*, 2(2), 249–255. <https://doi.org/10.23887/jp2.v2i2.17916>
- Handayani, I. N. (2022). Peran Orang Tua pada Pengenalan Literasi Digital untuk Anak Usia Dini di Era Teknologi Digital. *Annual Conference on Islamic Early Childhood Education (Aciece)*, 6, 101–110.
- Hardianto, D., Ying Chang, Y., & Ambar Wati, U. (2023). Model pembelajaran blended partisipatif kemitraan sekolah dan orangtua. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 16(1), 47–59. <https://doi.org/10.21831/jpipfip.v16i1.54619>
- Ilmiah, J., & Pendidikan, W. (2024). Analisis pola asuh orang tua terhadap motivasi belajar siswa. *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran*, 2(2), 249–255. <https://doi.org/10.23887/jp2.v2i2.17916>
- Kurnia, N. (2017). *Literasi digital keluarga: Teori dan praktik pendampingan orang tua terhadap anak dalam berinternet*. UGM Press. ISBN: 978-602-386-294-8
- Lestari, N. I. (2021). Pengaruh Lingkungan Keluarga Dan Literasi Digital Terhadap Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X IPS di SMA Negeri 1 Prembun Kabupaten Kebumen. *Surya Edunomics*, 5(1), 9–14.
- Naufal, H. A. (2021). Literasi Digital. *Perspektif*, 1(2), 195–202. <https://doi.org/10.53947/perspekt.v1i2.32>
- R. Hendaryan, Taufik Hidayat, S. H. (2022). Pelaksanaan literasi digital dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa. *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, 6(1), 142–151. <https://doi.org/10.25157/literasi.v6i1.7218>
- Resterina, R. A., Saputra, R. E., & Risdiantoro, R. (2023). Peningkatan Literasi Digital pada Anak Bersama Keluarga Melalui Pemanfaatan Perpustakaan Dusun. *Al-Isyraf: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 5(2), 156–168.
- Stadtländer, C. T. K.-H. (2009). Qualitative, quantitative, and mixed-methods research. *Microbe*, 4(11), 485. <https://doi.org/10.1128/microbe.4.485.1>
- Syifa, N., Rachman, A., & Asniwati, A. (2023). Kerjasama Orang tua dengan Sekolah dan Pola Asuh Orang tua Berpengaruh terhadap Kemandirian Anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 384–397. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3745>
- Wuryani, W., & Nugraha, V. (2021). Pendidikan keluarga dalam penguatan literasi dasar pada anak. *Semantik*, 10(1), 101–110. <https://doi.org/10.22460/semantik.v10i1.p101-110>